

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ahmad Kholil

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email : Kholil35_ahmad@gmail.com

Abstract

Since 2000 until now, in Kambingan village, Tumpang District, Malang Regency, there have been two RA level formal education, two basic level formal education, two non-formal education at the ula and wustho level, and two Majelis Taklim Riyadlul Jannah and Jakfar Mania. The success of Kambingan village, Tumpang District, Malang Regency in developing Islamic education is for the role of the religious community the majority of the nahdliyyin group. With a high spirit of togetherness, the development of Islamic education in the village of Kambingan, Tumpang District, Malang Regency significantly created.

Keywords: *Development of Islamic Education*

Abstrak

Sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang, di desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang sudah terdapat dua pendidikan formal tingkat RA, dua pendidikan formal tingkat dasar, dua pendidikan non formal tingkat *ula* dan *wustho*, dan dua *Majlis Taklim Riyadlul Jannah* dan *jakfar mania*. Keberhasilan desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah atas peran serta masyarakat yang religi mayoritas golongan *nahdliyyin*. Dengan semangat kebersamaannya yang cukup tinggi, maka terciptalah perkembangan pendidikan Islam di desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang secara signifikan.

Kata Kunci : Perkembangan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang sangat menarik untuk dikaji karena kondisi masyarakat yang kecil ekonomi rendah, berlatar belakang pendidikan mayoritas lulusan sekolah rakyat yang terletak di desa pinggiran Kecamatan Tumpang yang mayoritas penduduknya kaum petani mampu mengembangkan pendidikan Islam baik formal, non formal maupun informal.

Menurut Absori (seorang tokoh Agama desa Kambingan), bahwa perkembangan pendidikan Islam desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang ini muncul karena adanya perang serta masyarakat yang memang mayoritas muslim *ahlusunnah waljamaah an nahdliyah*, dengan semangat religi dan kebersamaannya masyarakat yang tinggi, maka terciptalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang di prakarsai oleh seorang ulama dari jombang yaitu Kiyai Abdul Manan dan Kiyai Muhammad Amin Tohari pada tahun 1943 berdirilah sebuah lembaga pendidikan kecil yaitu Madrasah Diniyah sore yang berada di rumah seorang tokoh masyarakat yang bernama H.Abdul Jalim di dusun Krajan Desa Kambingan. Dengan semangat religinya yang sangat kuat dan semakin perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pada

tahun 1958 dirubahlah setatus madrasah diniyah nonformal menjadi Madrasah Ibtidaiyah formal yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Malang, dan pada tahun 1968 berubah status dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif menjadi Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Khoirot dibawah naungan Departemen Agama Kabupaten Malang sampai sekarang.¹

Menurut Ibu Mutmainnah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Khoirot Kambangan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Islam yang memiliki sifat universal dan komplit dapat merambah keranah kehidupan apapun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. Pertama, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berkompeten untuk dijadikan kehidupan dalam ilmu pendidikan. Kedua, dengan menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah pendidikan barat. Falsafah pendidikan barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji perkembangan pendidikan Islam. Ketiga, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan Islam memiliki ruh yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa ruh ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.²

Menurut Ponari (Tokoh Agama). Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap proyek berpahala dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine* adanya, tidak tercegah dan inheren. Tentang kenyataan ini harus diakui benar bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam pesannya “*Sampaikan apa yang kamu terima dariku meski satu ayat*” karenanya wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks sosial, realitas yang spesifik, dakwah bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat. .

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan itu tidak selalu lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah maupun bagi sesamanya. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tranformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Menurut *Ifdolul Mukminin* (Kaur Kesra). Idealnya Perkembangan Pendidikan Islam yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Islam tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah bil hal

¹Wwcr,T.A , 2 Januari 2017

²Wwcr:KS.MI.2 Januari 2017.

³³Wwcr: T.A 3 Januari 2017.

yang sering disebutkan oleh para mubaligh. Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap prilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagamaan.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian juga dapat disebut menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara metodologis dan sistematis. Metodologis berarti dengan menggunakan metode-metode yang bersifat ilmiah, sedangkan sistematis berarti sesuai dengan pedoman atau aturan penelitian yang berlaku untuk suatu karya ilmiah. Adapun ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan disebut metodologi penelitian.⁵ Sedang metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁶

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari karena beberapa pertimbangan, antara lain karena memperhatikan tujuan dan obyek penelitian. Ditinjau dari tujuan penelitian, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perkembangan pendidikan Islam dan faktor penunjang perkembangan pendidikan Islam. pada masyarakat desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sedangkan ditinjau dari segi obyek penelitian, dimaksudkan adalah melihat apa adanya yang dilakukan oleh pemerintah desa beserta tokoh masyarakat dan tokoh agama lembaga pendidikan dalam perkembangan pendidikan Islam tanpa rekayasa dari peneliti maupun orang lain. Untuk mendapatkan data mengenai hal tersebut lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa, “metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁷

Dalam kontek sasaran penelitian bahwa untuk mengamati perkembangan pendidikan Islam pada masyarakat desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, diperlukan pengamatan yang bersifat alami atau perbuatan yang sebenarnya dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan keislaman tanpa campur tangan pihak lain. Hal ini mengingat bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan adanya kajian terhadap situasi yang sebenarnya telah terjadi, tanpa campur tangan peneliti.⁸

Dasar pertimbangan lainnya adalah karena mengingat karakteristik dari penelitian kualitatif itu sendiri yang ternyata lebih mengutamakan proses daripada hasil.⁹ Pemanfaatan *setting* alami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang ditemukan apakah itu berupa dokumen ataupun peristiwa yang berkaitan dengan metode. Desa dalam pengembangan pendidikan Islam, yang

⁴Wwcr: KESRA. 3 Januari 2017.

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserarch I*, Cetakan XVII, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2002), hal. 23.

⁶Arief Furchan, *Pengantar Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 39.

⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

⁸*Ibid*, h. 243.

⁹*Ibid*,

meliputi jenis-jenis metode pengembangan pendidikan Islam yang diterapkan, langkah-langkah penerapannya, yang kesemua dokumen dan peristiwa tersebut dalam keadaan alami (apa adanya).

Dalam kegiatan penelitian, sumber data dapat berupa orang, peristiwa, ataupun benda. Karena itu memperhatikan data-data yang akan diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian ini, maka sumber data baik berupa orang, peristiwa dan ataupun benda dapat dijabarkan sebagai sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah obserasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis bertingkat/berjenjang, dimulai dari pendidikan dasar/*Ibtida* sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademik dan umum, program spesialis, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 11 menyebutkan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi

Sesuai dengan Pasal 15 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI bahwa jalur pendidikan adalah mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus Jenjang dan Jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 12 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Adapun pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar perpustakaan, dan media massa.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 13, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 13 berbunyi Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Bentuk pendidikan informal adalah keluarga. Bentuk keluarga berdasarkan keanggotaannya, menurut Kamanto Sunarto dibedakan menjadi keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih.¹⁰

Sesuai dengan UUSPN No 20 Tahun 2003 Bab VI bagian keenam pasal 27 menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Menurut Wahyudin,¹¹ bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga adalah

- a) sebagai peletak dasar pendidikan anak,
- b) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, dan ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Perkembangan Pendidikan Islam melalui tiga lembaga pendidikan Islam yaitu Formal, Nonformal dan Informal.

Dalam pelaksanaan Perkembangan Pendidikan Islam tersebut tidak bisa lepas dari beberapa faktor penunjang terhadap terlaksananya kegiatan Perkembangan Pendidikan Islam tersebut. Adapun Faktor tersebut adalah keluarga, masyarakat dan sekolah.

Keluarga adalah faktor yang pertama dan utama karena lingkungan keluarga merupakan induk dari pada pendidikan. Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap

¹⁰Wahyudin, *Aplikasi Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2007), hal. 3 dan 11.

¹¹*Ibid*, hal. 37.

orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul

Menurut Surya dkk,¹² ada tiga ranah yang di bentuk dalam lingkuan keluarga yaitu: pembentukan pengetahuan (kognitif), pembentukan ketrampilan (afektif), dan pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian sesuai dengan UUSPN Pasal 10 disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan jaur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, moral dan ketrampilan

Sekolah itu bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran, waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran, usaha menuntut kepandaian ilmu pengetahuan

Dengan demikian sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam keluargadengan kehidupan dalam masyarakat. Namun demikian sekolah menitik beratkan terhadap pendidikan formal, sedangkan keluarga dan masyarakat menitik beratkan terhadap pendidikan nonformal dan informal.

Masyarakat yang religius terutama agama Islam

- Masyarakat adalah cermin bagi kehidupan manusia.
- Masyarakat adalah guru bagi semua manusia yang memiliki kamauan mengambil pelajaran dari setiap yang terjadi di dalamnya.
- Masyarakat adalah subyek dari yang menilai keberhasilan pendidikan dalam hal ini Pendidikan Islam
- Masyarakat adalah ujian paling sulit bagi aplikasi hasil-hasil Pendidikan.
- Masyarakat adalah tujuan bagi semua anak didik yang telah belajar di berbagai lingkungan.
- Masyarakat adalah cermin keberhasilan atau kegagalan dunia pendidikan.

Dalam Al Qur an Surat al hujrot ayat 13 disebutkan, artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Dengan demikian masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu dari yang kecil sampai yang besar yang terikat oleh satuan, adat, rits atau hukum khas,dan hidup bersama. Ada beberapa kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, Al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afun*,

¹²Surya dkk, *Kapita Slekta Pendidikan Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hal. 119.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penunjang perkembangan pendidikan Islam adalah keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam, Sekolah yang merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan baik formal nonformal maupun informal. Masyarakat yang religius/agamis yang berperan serta dalam meningkatkan perkembangan pendidikan Islam

Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang tahun 2000 sampai sekarang terdapat beberapa lembaga Pendidikan Islam baik Formal, Nonformal maupun Informal. Adapun lembaga tersebut adalah dua lembaga pendidikan Islam formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Khoirot yang terletak di Dusun Kerjan yang didirikan pada tahun 1943, oleh seorang ulama Nahdyyin dari Jombang yang bernama KH.Abd.Manan dan K.Amin Thohari dan Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah yang terletak di Dusun Panggungsari yang berdiri pada tahun 1975 oleh seorang Ustad dari Madura Bangkalan yang bernama H.Zuhri dan Ustadz Abd.Hamid dari Malang, Tiga Lembaga Pendidikan Islam Nonformal yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Ula Tarbiyatul Islamiyah yang terletak di Dusun Panggungrejo Desa Kambingan yang beridiri pada tahun 2000, oleh Ustadz Ponari Madrasah Diniyah Takmiliah At-Taqwa yang terletak di Dusun Panggungsari yang berdiri pada 2013, Oleh Ustadz Muhammad Asir dan Madrasah Diniyah Riyadlus Sholihin yang terletak di Dusun Panggungsari yang didirikan pada tahun 2009, oleh Ustadz Masyhudi serta tiga lembaga Pendidikan Islam Informal yaitu Majelis Sholawat Riyadlul Jannah pada tahun 2014, oleh Ustadz Ponari. Majelis Sholawat Jakfar Mania yang didirikan pada tahun 2014 oleh Al- Habib Jakfar Bin UTsman Al- Jufri dan Manaqibul Karomah yang didirikan pada tahun 2014, oleh Ustadz Imam Absori.

Dengan demikian di Desa Kambingan ada tiga Perkembangan Pendidikan Islam:

Pertama, pendidikan Islam formal. Sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 11 menyebutkan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi

Kedua, pendidikan Islam non formal. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 12 berbunyi Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sebagaimana bunyi Pasal 26 Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kelima tentang pendidikan nonformal ayat 1,2,3,4 dan 5

- (a) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (b) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional

- (c) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹³ Bab 1 Pasal 1 ayat 13 berbunyi pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam pelaksanaan perkembangan pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari beberapa faktor penunjang terhadap terlaksananya kegiatan perkembangan pendidikan Islam tersebut. Adapun faktor tersebut adalah keluarga, masyarakat dan sekolah.

Keluarga adalah faktor yang pertama dan utama karena lingkungan keluarga merupakan induk dari pada pendidikan, disamping itu keluarga merupakan pembentuk sikap, kebiasaan, kepribadian, serta nilai-nilai agama dan pembentuk ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Masyarakat adalah Kelompok warga Negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan

Menurut Poerwadarminto,¹⁴ sekolah adalah bangunan atau lembaga yang dipakai untuk belajar dan member pelajaran, waktu atau pertemuan ketika musid-murid diberi pelajaran, dan usaha menuntut kepandaian ilmu pengetahuan.

Dengan demikian sekolah adalah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat, yang menitik beratkan pada jalur pendidikan formal, karena di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.

PENUTUP

Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang adalah tidak bisa lepas dari peran serta dari berbagai lembaga M pendidikan Islam yang ada seperti: keluarga, masjid, pondok pesantren, TPQ, Madrasah, dan lembaga Islam kemasyarakatan seperti majlis taklim, jamaah tahlil, manaqib, dan jamaah yang lain. Jika sekian lembaga pendidikan Islam itu mau berkerjasama, maka cukup mudah untuk menumbuh kembangkan pendidikan

¹³Undang-undang Republik Indonesia Nomor .20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁴Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 889.

Islam dengan tujuan membentuk insan mulia yang beakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Islam. Faktor penunjang perkembangan pendidikan Islam di Desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang adalah: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah/madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Furchan, 2005, *Pengantar Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong., 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Poerwadarminto, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Surya dkk, 2003, *Kapita Slekta Pendidikan Dasar* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrisno Hadi, 2002, *Metodologi Reserarch I*, Cetakan XVII, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor .20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudin, 2007, *Aplikasi Pendidikan Keluarga*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.